

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI DALAM PELAKSANAAN TRADISI PEMENTASAN
WAYANG TOPENG PADA UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA SONEYAN
DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT**

**PERCEPTION AND PARTICIPATION IN THE TRADITION
OF MASKED PUPPET PERFORMANCE IN SEDEKAH BUMI RITUAL
AT SONEYAN VILLAGE AND ITS EFFECT ON THE SOCIETY**

Sutan Syahrir Zabda dan Yulianto Bambang Setyadi

FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 327

ABSTRACT

This research aims at studying the people's perception and participation in conducting the tradition of masked puppet performance in the Sedekah Bumi ritual at Soneyan Village, Margoyoso, Kabupaten Pati, and the effect of the performance on the surrounding community. This research is an embedded case study. The data-collecting methods include in-depth interview, participant observation, and documents. The data-analyzing technique is interactive analysis model. The result of the research shows that Sedekah Bumi ritual, during which the masked puppet is performed, is an annual ritual that represents the tradition of Kedung Panjang. Since its emergence in 1896, the function of the masked puppet has altered from merely ritual to more social. People are afraid that if the ritual is conducted without the masked puppet performance, they will suffer from different kinds of insecurity, contagious diseases, vermin, and land infertility. The masked puppet performance has benefited different community members to sell food and drink, rent parking lots, and transportation services. The ritual represents a social tie that unites different social groups in a peaceful communal life. Different religious leaders and communities also take part in the performance as they think that the masked performance is not against the Islamic teachings.

Kata kunci: *tradisi, wayang topeng, sedekah bumi, dan dampak.*

PENDAHULUAN

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku, tradisi yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Untuk itu manusia senantiasa harus berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan kaul, termasuk pementasan seni tertentu.

Pada masyarakat Jawa tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian, perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya ternyata banyak ragamnya. Berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut Mulder (1981: 30), pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hubungan manusia dengan individu manusia (mikro kosmos) dilestarikan dengan upacara-upacara (ritual).

Hubungan manusia dengan alam (makro kosmos) melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam (hubungan mikro kosmos dan makro kosmos), masyarakat Jawa mengembangkan tradisi selamatan maupun ziarah kubur serta ziarah ke tempat-tempat lain yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa roh yang meninggal itu bersifat abadi. Orang yang telah meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberi pertolongan pada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya (Koentjaraningrat, 1984).

Sebelum Islam datang di Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli Jawa. Kedua agama tersebut (Hindu dan Budha) didatangkan untuk keperluan legitimasi kekuasaan raja. Di samping itu, menurut Buchori (1983: 29), Hindu dan Budha didatangkan untuk keperluan istana guna menyerap pengetahuan tentang teknik membuat candi sekaligus merupakan aktivitas untuk menunjukkan kebesaran keraton, upacara istana, teknik memerintah, dan sebagainya. Pengaruh Hindu dan Budha lebih terserap pada kalangan elite dan penguasa daripada kalangan masyarakat umum, yang hidup jauh dari pusat kerajaan. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat-istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya.

Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara itu, di samping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani. Hal ini masih cukup kuat berakar pada sebagian masyarakat Jawa modern. Penelitian Kartodirdjo (1990) membuktikan masih adanya tradisi Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung. Menurut Magnis Suseno, sebagaimana dikutip Sarjono (1992: 27), ciri kebudayaan Jawa terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri gelombang kebudayaan dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya. Demikian pula hasil penelitian Sumardjoko dan Murofiquddin (1998) maupun Setyadi (2001) antara lain membuktikan bahwa meskipun masyarakat Jawa sudah memasuki era modern tetapi keyakinan terhadap kekuatan arwah tetap tidak usang.

Kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai religi. Religi berasal dari “*religare*” yang berarti meyakini, bersatu padu dengan *samadi*. Religi sebagai gerak keterlibatan hari nurani manusia yang meyakini adanya nilai-nilai kudus sehingga membuat manusia tunduk dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan. Fraser, sebagaimana dikutip Koentjaraningrat (1982) antara lain menyebutkan bahwa munculnya religi bersifat evolusif, yakni mula-mula manusia memecahkan persoalan hidupnya melalui pengetahuan dan akalunya. Soal-soal yang tidak terpecahkan dengan akal diselesaikan dengan “*magic*”, dan akhirnya manusia menyadari bahwa alam didiami makhluk halus. Bersamaan dengan makin lemahnya kemampuan rasional manusia mengakibatkan tumbuh-suburnya keyakinan terhadap sesuatu yang gaib, seperti keyakinan terhadap dewa, alam, hantu, dan roh nenek moyang. Religi merupakan suatu respons terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebagai mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan akibat ketidakmampuan manusia. Jadi, religi sebenarnya merupakan segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dari kekuasaan makhluk halus, seperti roh, dewa, dan sebagainya yang menempti alam.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai ibadat dan upacara tradisional. Nenek moyang orang Jawa hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikinya. Pandangan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Mereka beranggapan dunia dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut, cinta, dan ngeri. Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara. Pada dasarnya upacara merupakan permohonan dalam pemujaan atau

pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan leluhur yang menguasai kehidupan manusia sehingga keselamatan serta kesengsaraan manusia tergantung pada kekuasaan itu.

Menurut Geertz (1983), upacara merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu. Selanjutnya, menurut Subagya (1987), upacara merupakan bentuk kegiatan simbolis yang menkonsolidasikan atau memulihkan tata alam dengan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut. Dalam ritus atau upaya tersebut dipakai kata-kata, doa-doa, dan gerak-gerak tangan atau badan. Sementara itu, Koentjaraningrat (1981) memformulasikan bahwa sistem upacara mengandung empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua yang berperan dalam upacara tersebut sifatnya sakral sehingga tidak boleh dihadapi dengan sembarangan karena dapat menimbulkan bahaya. Demikian juga orang yang berhadapan dengan hal-hal keramat harus mengindahkan berbagai larangan.

Dari berbagai pendapat tentang upacara dapat dipahami bahwa upacara yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup serta sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya. Berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa, dan dengan Yang Maha Kuasa.

Para penganut agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap, yang mengatasi segala kejadian di dunia yang dilakukan manusia. Apa yang sesuai atau selaras dalam hidup manusia dengan latar belakang kehidupan mutlak adalah beres. Apa yang menyimpang, tidak cocok, atau menentangnya adalah disfungsional, salah, sesat, dan merupakan dosa. Partisipasi tingkah laku manusia dalam aturan alam raya itu mengangkat hidup manusia menjadi otentik, berarti, dan bernilai (Subagya, 1987).

Kelakuan simbolis manusia yang menghadapkan keselamatan itu bentuknya banyak, seperti: menceritakan kembali mitos asal, mementaskan isi mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tata alam dalam tari-menari, cara khusus menanam atau mengetam padi, beraneka perayaan korban, makan bersama (selamatan), penegasan jenjang peralihan dalam hidup dan lain-lain (Subagya, 1987). Kesiediaan manusia mengikuti tata upacara yang ditentukan karena percaya aturan itu sebagai kelakuan simbolis, yang menghadapkan keselamatan yang menceritakan kembali mitos asal.

Upacara tradisional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang bersifat turun-temurun, antara lain pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, upacara yang semuanya dilakukan menurut adat atau aturan agama dan keyakinan

yang dianut manusia pendukungnya. Upacara itu juga merupakan kegiatan sosial yang meliputi warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama dan menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.

Upacara *sedhekah bumi* yang mempunyai makna vertikal dan horisontal bagi masyarakat Jawa ternyata masih cukup kuat berakar dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Bagi masyarakat dukuh Kedung Panjang tradisi ini mempunyai syarat khusus yang relatif berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Kekhususannya terutama terletak pada pelaksanaan tradisi pementasan wayang topeng dengan syarat-syarat, perlengkapan, serta tatacara khusus, sebagai bagian tak terpisahkan dari upacara *sedhekah bumi*, yang tidak terdapat di daerah lain. Dalam konteks ini dipandang perlu penelitian mengenai tradisi pementasan wayang topeng dalam rangka *sedhekah bumi* dan dampaknya bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: (1) bagaimanakah latar belakang, rangkaian tata cara pelaksanaan, serta upaya pelestarian dan pengembangan tradisi pementasan wayang topeng dalam rangka upacara *sedhekah bumi* di dukuh Kedung Panjang desa Soneyan; dan (2) bagaimanakah dampak pelaksanaan tradisi tersebut bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memperoleh gambaran riil latar belakang tradisi pementasan wayang topeng dalam rangka upacara *sedhekah bumi*, (2) mendeskripsikan rangkaian tata cara pelaksanaan tradisi pementasan wayang topeng, (3) menggali upaya-upaya masyarakat guna melestarikan dan mengembangkan tradisi pementasan wayang topeng, serta (4) mengkaji dampak pelaksanaan tradisi pementasan wayang topeng tersebut bagi masyarakat sekitarnya.

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat, terutama: (1) secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai tradisi pementasan wayang topeng pada upacara *sedhekah bumi* bagi masyarakat dukuh Kedung Panjang sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia, yang secara langsung telah menyentuh kehidupan sosial budaya, ekonomi maupun religius masyarakat sekitarnya; serta (2) secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para pengambil kebijakan (*decision maker*), terutama berkaitan dengan pengelolaan tradisi pementasan wayang topeng pada upacara *sedhekah bumi* itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis serta merupakan studi empiris dan naturalistik. Bentuk penelitian ini memusatkan pada lokasi riset tunggal, dengan memusatkan diri pada pencatatan secara rinci aspek-aspek suatu fenomena tunggal yang bisa berupa sekelompok manusia ataupun merupakan proses gerakan sosial. Riset ini bersifat holistik karena tidak hanya mengarahkan pada salah satu atau beberapa variabel tertentu yang menjadi perhatian peneliti. Strategi penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal yang terpancang (*embedded case study*). Strategi ini dipilih karena dalam penelitian ini telah ditentukan beberapa variabel pokok yang akan menjadi pusat kajian (Sutopo, 1993: 10). Dengan demikian, ada penekanan yang diarahkan pada beberapa variabel pokok pada suatu totalitas tunggal.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup manusia sebagai informan, tempat dan peristiwa, serta arsip maupun dokumen. Informan terdiri dari sesepuh desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, dalang wayang topeng, pelaku pementasan wayang topeng lainnya, serta beberapa warga masyarakat di sekitar tempat pelaksanaan tradisi pementasan wayang topeng. Tempat dan peristiwa meliputi lokasi pelaksanaan tradisi pementasan wayang topeng serta penyelenggaraan maupun aktivitas manusia yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selanjutnya, arsip maupun dokumen terutama yang berhubungan dengan berbagai kegiatan yang terkait dengan tradisi pementasan wayang topeng. Di samping itu, didokumentasikan pula benda-benda yang berkaitan dengan pelaksanaan pementasan wayang topeng guna melengkapi data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

Sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, serta mencatat arsip dan dokumen. Menurut Miles and Huberman (1984), wawancara mendalam sering disebut *indepth interviewing* atau *the long interview* memungkinkan terciptanya *good rapport* antara peneliti dan informan. Hal ini penting karena dapat menghilangkan rasa takut dan ragu-ragu maupun curiga dari informan terhadap peneliti (Lucas, 1982: 35). Bahkan lebih jauh menurut Faisal (1990: 27) hal ini merupakan suatu syarat pokok sehingga menjamin kelancaran pengembangan wawancara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga cuplikan yang digunakan bersifat *purposive sampling*. Untuk itu peneliti selalu memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data yang mantap serta mengetahui permasalahan yang diteliti secara lebih mendalam (Sutopo, 1993: 27). Teknik cuplikan yang juga disebut *internal sampling* ini tidak dimaksudkan untuk kepentingan generalisasi sebagaimana yang biasa dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Melalui cuplikan ini berarti peneliti berusaha memilih informan kunci (*key informant*) yang dipandang paling mengetahui permasalahan, terutama: sesepuh

desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, dalang wayang topeng, pelaku pementasan wayang topeng lainnya, serta beberapa warga masyarakat di sekitar tempat pelaksanaan tradisi pementasan wayang topeng. Informan kunci ini dapat menunjuk informan lain yang dipandang mengetahui lebih banyak hal-hal yang ingin diungkapkan melalui penelitian ini sehingga jumlah informan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan, dan berhenti apabila data telah cukup terkumpulkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini sekaligus diterapkan pola *snowball sampling*.

Langkah selanjutnya, peneliti mengambil keputusan berkaitan dengan pikiran yang muncul mengenai apa yang sedang dikaji, dengan siapa peneliti berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang paling tepat, dan berapa jumlah dokumen yang perlu diteliti. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber, yakni dengan jalan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dalam waktu dan dengan alat yang berbeda.

Pemilihan rancangan analisis untuk penelitian kualitatif selalu didasarkan pada tiga komponen utama, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Miles and Huberman, 1984). Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu suatu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen analisis itu. Penggunaan model analisis interaktif didasarkan alasan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang topeng merupakan bentuk seni pementasan yang menggunakan topeng sebagai penutup muka sekaligus menunjukkan karakter tokoh-tokohnya. Topeng bisa dibuat dari kayu, kertas, atau bahan lain yang menggambarkan tokoh manusia, dewa, raksasa, binatang, setan, dan lain-lain. Topeng merupakan sarana menghilangkan identitas pemakainya sekaligus untuk memerankan karakter suatu tokoh tertentu.

Keberadaan wayang topeng Kedung Panjang muncul sejak tahun 1896 dan telah mengalami tiga periode *dalang*, mulai dari Suro Astono, kemudian Surat, dan dilanjutkan Ngusbi, yang merupakan satu keturunan. Suro Astono menjadi *dalang* wayang topeng sejak tahun 1986 sampai tahun 1941. Setelah Suro Astono meninggal pada tahun 1941, dalang wayang topeng dilanjutkan cucunya yang bernama Surat tahun 1942 sampai tahun 1977. Karena usia lanjut, posisi Surat digantikan anaknya yang bernama Ngusbi yang menjadi dalang wayang topeng sejak tahun 1978 sampai sekarang. Topeng yang digunakan dalam pementasan wayang topeng Kedung Panjang telah beralih tangan atau pemilik beberapa kali, mulai dari Sarman (almarhum), Singa Lasiman (almarhum), Suwoto (almarhum), dan sekarang oleh Edris. Topeng itu telah mengalami renovasi berupa pengecatan kembali warna topeng pada tahun 1970 dan tahun 1974.

Pementasan wayang topeng di Kedung Panjang merupakan satu rangkaian ritual upacara *sedhekah bumi* setiap satu tahun sekali pada bulan *Selo* hari Sabtu *Kliwon*, sebagai tanda syukur dari masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Pementasan tersebut berlangsung dua kali, yaitu siang hari (mulai pukul 11.00 sampai 17.00 WIB), dan malam hari (mulai pukul 21.00 – 03.00 WIB). Pementasan siang hari dilaksanakan di *kabumen* atau *kalangan*, yaitu suatu bangunan atau rumah terbuka dalam ukuran kecil yang terletak pada tanah kosong, sedangkan pementasan malam hari diselenggarakan di rumah Kepala Dukuh.

Pementasan wayang topeng di siang hari diawali ritual *sedhekah bumi* yang melibatkan seluruh warga dukuh Kedung Panjang. *Sajen* (sesaji) yang disiapkan sebelum pementasan wayang topeng terdiri dari: pisang raja sepasang, kupat lepet, bumbu wiwit, nasi *buceng* (nasi tumpeng yang di atasnya diberi cabe), kendi kecil, kaca, sisir rambut, bubur merah, *cengkaruk* pala (irisan pala digoreng), *horog-horog* (nasi urap dengan kelapa parutan dan garam), *emplek-emplek* (tepung dibungkus daun kemudian dibakar), bubur *koleh* atau bubur sum-sum yang terbuat dari tepung beras dan diberi gula merah, rujak adu manis (terdiri tebu, cengkir atau kelapa yang masih kecil dan mengkudu atau dapat diganti belimbing), beras, *gula jawa* (gula merah), serta *jambe suruh*.

Sebelum acara dimulai seorang sesepuh desa melakukan sesaji *obong-obong* dengan meletakkan bunga setaman dan membakar dupa di bawah pohon beringin, yang diperuntukkan bagi arwah leluhur desa setempat yang disebut *Mbah Danyang*. Sesaji yang diikuti dengan doa (*donga*) tersebut sekaligus dimaksudkan sebagai permohonan ijin pementasan wayang topeng kepada *danyang* setempat. Setelah acara ritual *sedhekah bumi* selesai, barulah dimulai acara pementasan wayang topeng dengan memainkan lakon *Sren*, dengan tokoh sentral Dewi Sri yang diyakini sebagai tokoh pemberi kesuburan dan keberhasilan usaha pertanian masyarakat.

Pementasan wayang topeng pada malam hari tata urutan maupun kelengkapan sesajinya sama dengan pementasan siang hari, hanya saja tidak diawali ritual *sedhekah bumi*. Lakon yang ditampilkan pada pementasan malam hari sama dengan yang ditampilkan pada siang hari. Namun demikian, dimungkinkan menampilkan lakon yang berbeda dengan lakon yang dimainkan pada pementasan siang harinya.

Wayang topeng Kedung Panjang telah mengalami perkembangan fungsi yang cukup berarti. Pada awalnya wayang topeng hanya berfungsi ritual sebagai bagian dari upacara selamat *sedhekah bumi*. Melalui *sedhekah bumi* yang disertai pementasan wayang topeng ini oleh masyarakat diyakini akan menjadikan tanaman subur dan mereka mendapatkan hasil melimpah. Dalam perkembangannya wayang topeng juga menjadi sarana hiburan dan tontonan dalam berbagai acara, di antaranya: peringatan hari kemerdekaan, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Berkaitan dengan kekuatan supranatural, wayang topeng berfungsi sebagai sarana penyembuhan

terhadap penyakit, terutama penyakit akibat gangguan roh gaib (*kesurupan*). Penyembuhan dilakukan oleh pawang dengan cara memberikan segelas air putih yang telah diberi kemenyan dan dimintakan doa penyembuh kepada *danyang* topeng untuk selanjutnya diminumkan pada orang yang mengalami *kesurupan* itu. Pemeliharaan topeng setiap malam Jumat *Pahing* memberi sesaji dan kemenyan sebagai makanan roh gaib (*danyang*) pada topeng itu sehingga diyakini topeng tersebut mempunyai kekuatan supranatural untuk penyembuhan.

Upaya pelestarian dan pengembangan wayang topeng telah dilakukan segenap elemen masyarakat, di antaranya dengan cara: menjaga keberlangsungan pementasan wayang topeng, membangkitkan minat generasi muda untuk ikut melestarikannya, menyebarluaskan pementasan wayang topeng, memodernisasikan tradisi pementasan yang sudah ada, meningkatkan kualitas pementasan, serta mencari dukungan pada pihak-pihak terkait (misalnya pemerintah kabupaten Jepara). Kelompok kesenian wayang topeng sebagai pelaku seni berusaha melestarikan dan mengembangkan dengan cara menampilkan wayang topeng secara rutin dalam acara *sedhekah bumi*, mengganti penari yang sudah tua dengan penari-penari muda, menampilkan wayang topeng di daerah lain sehingga bisa lebih menyebar luas, serta memberikan selingan dalam pertunjukkan wayang topeng agar lebih menarik penonton melalui penambahan gerak tari maupun lagu-lagu campursari.

Tradisi pementasan wayang topeng membawa dampak secara ekonomis bagi masyarakat karena mereka dapat memanfaatkan peluang pada saat ada pementasan dengan menjual makanan dan minuman dan membuka area parkir maupun jasa ojek sehingga mendatangkan keuntungan. Dari segi sosial budaya, ritual pementasan wayang topeng dapat mempersatukan kelompok-kelompok masyarakat dalam ikatan yang paling erat untuk dapat hidup bersama dalam kerukunan dan kegotongroyongan.

Secara religius pementasan tersebut melibatkan kaum santri dan para ulama, yang beranggapan pementasan wayang topeng itu merupakan kesenian yang tidak melanggar tata kesusilaan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sementara itu, dari segi pendidikan, tradisi tersebut memperkaya khasanah budaya dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pelestarian budaya serta pembelajaran hidup bermasyarakat dengan damai.

Tradisi pementasan wayang topeng di dukuh Kedung Panjang sarat dengan simbol, ritual (prosesi), dan perlengkapan yang mengandung makna khusus. Sebelum acara dimulai masyarakat terlebih dahulu membuat *Jolen*, yaitu tempat yang terbuat dari bambu dengan diberi kertas warna-warni, berisi berbagai makanan yang diantar ke *kabumen*, dan pada akhirnya diperebutkan oleh warga. Hal ini merupakan simbol melimpah-ruahnya hasil bumi dan meningkatnya penghasilan masyarakat.

Pembuatan *Jolen* dan *Sajen* merupakan simbol kesadaran manusia sebagai makhluk yang mempunyai kekurangan dan kelebihan serta kekhilafan. Untuk itulah

manusia memohon pengampunan kepada Tuhan. Selanjutnya, ritual pembacaan doa pada rangkaian upacara *sedhekah bumi* dan pementasan wayang topeng merupakan inti dari ibadah manusia pada yang maha kuasa. Kesemuanya itu menunjukkan masih kuatnya tradisi yang sarat dengan makna simbolik, bagi sebagian masyarakat Jawa modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, maraknya berbagai tradisi untuk memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara itu, di samping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rokhani.

Kedua, ritual *sedhekah bumi* yang di dalamnya terdapat pementasan wayang topeng yang selalu dilaksanakan masyarakat di dukuh Kedung Panjang merupakan bukti masih kuatnya kepercayaan sebagian orang Jawa terhadap kekuatan-kekuatan dunia gaib, sekalipun mereka saat ini sudah memasuki era modern. Tradisi upacara *sedhekah bumi* bagi masyarakat Jawa ternyata masih cukup kuat berakar dan selalu dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Bagi warga dukuh Kedung Panjang tradisi ini mempunyai syarat khusus yang relatif berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Kekhususan terutama pada adanya pelaksanaan pementasan wayang topeng dengan syarat-syarat, perlengkapan, serta tatacara khusus yang merupakan satu rangkaian dengan tradisi *sedhekah bumi* yang diawali dengan kegiatan bersih desa dengan segala aktivitasnya.

Ketiga, sejak awal kemunculan tahun 1896 sampai sekarang wayang topeng mengalami perkembangan fungsi, dari sekadar berfungsi ritual sebagai sarana upacara *sedhekah bumi* sampai pada fungsi sosial lain termasuk untuk hiburan, tontonan, serta sarana penyembuhan penyakit tertentu. *Keempat*, peranan wayang topeng sangat besar artinya bagi masyarakat Kedung Panjang. Kegiatan ritual *sedhekah bumi* tanpa disertai pertunjukan wayang topeng dikhawatirkan membawa akibat terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan bagi ketenteraman masyarakat, seperti terkena wabah penyakit menular, ancaman hama tanaman, maupun berkurangnya kesuburan lahan. *Kelima*, tradisi pementasan wayang topeng terbukti membawa dampak dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya, religius, serta pendidikan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, Ibrahim. 1983. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia (Terjemahan)*. Jakarta: FIS UI.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi*. Malang: YAS.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirjo, Suyatno. 1990. *Pengkajian Sejarah mengenai Kebudayaan Daerah dan Pengembangan (Laporan Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lucas, Anton. 1982. *Masalah Wawancara dengan Informan Pelaku Sejarah di Jawa: Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Mathews B. and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills London: Sage Publications.
- Mulder, Niels. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Subagya, Rahmat. 1987. *Kepercayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjoko, Bambang dan Murofiquddin. 1998. "Tradisi Sanggaran di Peziarahan R. Ng. Yosodipuro I Pengging dan Dampaknya bagi Masyarakat Sekitarnya". *Laporan Penelitian*. Surakarta: Lemlit Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutopo, HB. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif II Proposal dan Laporan Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Setyadi, Yulianto Bambang. 2001. “Tradisi Peziarahan pada Petilasan Pertapaan Panembahan Senopati di Kahyangan Dlepih dan Dampaknya bagi Masyarakat Sekitarnya” dalam *Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 2 No. 2 Agustus 2001 (168-182)*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.